

**UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
MELALUI KEGIATAN EKSTRA KURIKULER PRAMUKA
DI SDIT SALSABILA 2 KLASEMAN SINDUHARJO
NGAGLIK SLEMAN**

Sedya Santosa & Afroh Nailil Hikmah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: af_nay@ymail.com

ABSTRACT

The scout movement exists as a tool for the formation of character in the form of non-formal education activities in schools. Education scouting in SDIT Salsabila 2 Klaseman is an organization that is packaged in an attractive and fun activity but it also contains the values of education. Scouting Education held outdoors so as to provide an element of recreation for the students after a full day through a learning process. Scoutmaster provide games that contain elements of education combined with scouting material.

Keywords: *character education, scouting, initially idle.*

Gerakan pramuka hadir sebagai alat untuk pembentukan karakter yang berbentuk kegiatan pendidikan non formal di sekolah. Pendidikan kepramukaan di SDIT Salsabila 2 Klaseman merupakan sebuah organisasi yang dikemas dalam kegiatan yang menarik dan menyenangkan tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan. Pendidikan kepramukaan dilaksanakan di luar ruangan sehingga memberikan unsur rekreatif untuk peserta didik setelah seharian penuh melalui proses pembelajaran. Pembina pramuka memberikan permainan-permainan yang mengandung unsur pendidikan yang dipadukan dengan materi kepramukaan.

Kata kunci: *pendidikan karakter, kepramukaan, siaga mula.*

PENDAHULUAN

Melihat realitas saat ini pendidikan hanya mengedepankan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Adapun aspek moral dan etis sebagai basis pembentukan karakter

dan budaya bangsa semakin terpinggirkan. Kondisi mental, karakter, budi pekerti, dan akhlak bangsa yang memprihatinkan seperti perilaku menyimpang, perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur dan

perilaku yang seolah-olah tidak ada tatanan hukum positif sesuai dengan tatanan norma budaya bangsa Indonesia. Rupanya karakter dan budaya dalam kehidupan bangsa dapat membawa kemunduran dalam peradaban bangsa, sebaliknya kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara.¹ Keadaan tersebut mendorong lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberi pengetahuan, ketrampilan, dan mengembangkan nilai-nilai karakter baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Undang-Undang nomor 12 tahun 2010 tentang gerakan pramuka pada bab II pasal 3 tentang fungsi gerakan pramuka menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan pramuka, pengembangan pramuka, pengabdian masyarakat, orang tua, dan permainan yang berorientasi pada pendidikan.² Gerakan pramuka hadir sebagai alat untuk pembentukan karakter yang berbentuk kegiatan pendidikan non formal di sekolah.

Gerakan pramuka sebagai organisasi kepanduan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan yang bersifat non formal berusaha membantu pemerintah dan masyarakat dalam membangun masyarakat dan bangsa. Hal ini dilihat dari prinsip dasar metodik pendidikan pramuka, yaitu yang tertera dalam Dasadarma Pramuka: (1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. (3) Patriot yang sopan dan

kesatria. (4) Patuh dan suka bermusyawarah. (5) Relia menolong dan tabah. (6) Rajin, terampil, dan gembira. (7) Hemat cermat, dan bersahaja. (8) Disiplin, berani, dan setia. (9) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya. (10) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.³

Namun, selama ini masyarakat memandang ekstra kurikuler pramuka sebagai kegiatan yang kuno. Kegiatan yang ini mengajarkan penggunaan semaphore, morse, dan sandi rumput sebagai alat komunikasi alternatif ditengah canggihnya alat teknologi seperti *handphone* dan *i-Pad*. Kegiatan pramuka mewajibkan peserta didik untuk berkemah di hutan, disaat banyaknya agen pariwisata dan villa-villa yang menawarkan harga murah. Selain kuno, kegiatan pramuka di sekolah juga dilihat sebagai gerakan yang monoton dan membosankan. Yang diajarkan hanyalah baris-berbaris, tepuk-tepuk dan bernyanyi saja sehingga peserta mudah bosan dan meninggalkan kegiatan pramuka di sekolah. Itulah problem nyata yang menimpa kegiatan pramuka di sekolah dan di masyarakat.⁴

Pendidikan kepramukaan di SDIT Salsabila 2 Klaseman merupakan sebuah organisasi yang dikemas dalam kegiatan yang menarik dan menyenangkan tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan. Pendidikan kepramukaan dilaksanakan di luar ruangan sehingga memberikan unsur rekreatif untuk peserta didik setelah seharian penuh melalui proses pembelajaran. Pembina pramuka memberikan permainan-permainan yang

1 Muhammad Abdul Muhit, *Skripsi*, Nilai pendidikan Islam Berbasis Budaya Jawa, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal.2.

2 *Undang-Undang Tahun 2010 Nomor 12 Tentang Gerakan Pramuka*. Di akses 1 Juli 2013 jam 13.40. <http://pramukawipa.blogspot.com/2011/01/undang-undang-nomor-12-tahun-2010.html>

3 Agus Widodo HS, *Ramuan Lengkap Bagi Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak, dan Pembina Pramuka*, (Yogyakarta: Kwartir Daerah XII DIY, 2003), hal.73.

4 Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hal. 57.

mengandung unsur pendidikan dan kemudian dilanjutkan dengan materi kepramukaan.

Pembina pramuka siaga atau pembina pramuka tingkat sekolah dasar hendaknya sekurang-kurangnya berusia 20 tahun, dan telah mengikuti kursus pembina pramuka mahir tingkat dasar (KMD), karena peranannya selain sebagai pembina juga sebagai orang tua, kakak, mitra, konsultan, motivator, dan fasilitator.⁵ Hal itu sesuai dengan pembina SDIT Salsabila 2 Klaseman yang pembinanya telah berusia 20 tahun dan telah mengikuti KMD, serta memiliki pengalaman teknik kepramukaan yang mumpuni.

Pembina pramuka adalah anggota dewasa yang memiliki komitmen tinggi terhadap prinsip-prinsip dalam pendidikan kepramukaan, secara suka rela bergiat bersama peserta didik, sebagai mitra yang peduli terhadap kebutuhan peserta didik, dengan penuh kesabaran dan memotivasi, membimbing, membantu, serta memfasilitasi kegiatan pembinaan peserta didik. Pembina pramuka sekurang-kurangnya telah mengikuti KMD dan sekurang-kurangnya berusia 20 tahun, sedangkan pembina bantu pembina pramuka sekurang-kurangnya berusia 16 tahun.⁶ Dalam kegiatan pramuka di sekolah dasar identik dengan dunia pramuka siaga, yaitu pramuka yang berusia 7 tahun – 10 tahun. Pengajar pramuka disebut pembina pramuka, dan biasanya disebut dengan panggilan Yanda untuk pembina pramuka putra dan Bunda untuk pembina pramuka putri. Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah ditemukan di lapangan, peserta didik di SDIT Salsabila 2 Klaseman yang mengikuti kegiatan

kepramukaan yaitu peserta didik kelas 3 hingga kelas 5.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui apa saja materi dalam kegiatan kepramukaan yang mengandung nilai-nilai karakter. (2) Mengetahui bagaimana upaya pembina pramuka menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa SDIT Saslsabila 2 Klaseman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan atau kancah (*field research*) dengan model kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.⁷

Lokasi untuk penelitian ini adalah pramuka SDIT Salsabila 2 Klaseman. Subjek penelitiannya adalah para anggota pramuka, pembina pramuka, kepala sekolah, dan waka kesiswaan SDIT Salsabila 2 Klaseman. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Materi Kepramukaan yang Mengandung Nilai-Nilai Karakter

Berikut ini merupakan materi dalam kegiatan kepramukaan yang mengandung nilai

5 Tim Pusdiklatnas, *Kursus Mahir Dasar Untuk Pembina Pramuka*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011), hal.36.

6 *Ibid*, hal.43.

7 Sarjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal.21.

karakter sebagai alat untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan:

Pertama, baris-berbaris. Baris-berbaris adalah salah satu bentuk latihan fisik yang diperlukan guna menanamkan kebiasaan dalam tata cara kehidupan yang diarahkan kepada terbentuknya suatu perwatakan tertentu. Maksud dan tujuan digunakannya baris-berbaris sebagai alat pendidikan karakter adalah menumbuhkan sikap jasmani yang tegap tangkas, rasa persatuan, disiplin dan tanggung jawab.⁸ Pembina pramuka di SDIT Salsabila 2 Kelasman mengatakan bahwa ekstra kurikuler pramuka meningkatkan kualitas sekolah yaitu membantu peserta didik belajar disiplin. Disamping itu diharapkan baris-berbaris dan upacara dapat menjadikan materi yang dapat ditekankan. Baris berbaris nampaknya juga merupakan kegiatan yang menyenangkan untuk siswa. Sesuai dengan penjelasan Tafaro Abror, siswa SDIT Salsabila 2 Kelasman mengatakan bahwa baris-berbaris merupakan kegiatan yang mengandung manfaat dan dapat melatih kepekaan dan kesigapan dalam mersepon aba-aba yang diberikan oleh pemimpin barisan. Nilai yang dikembangkan dalam kegiatan baris berbaris adalah disiplin, kepemimpinan, percaya diri, bertanggung jawab.

Kedua, upacara. Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang ditata dalam suatu ketentuan peraturan yang dilaksanakan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting, seperti upacara adat, upacara pelantikan, upacara pemberian tanda penghargaan, upacara peringatan, dan upacara lainnya.⁹ Upacara dalam gerakan pramuka

diselenggarakan sebagai bentuk pendidikan. Di dalam upacara terdapat beberapa peraturan yang harus ditaati dan dijalankan oleh seluruh peserta upacara. Saat upacara juga terdapat bimbingan langsung dari pembina pramuka. Bimbingan di sini diartikan sebagai pengarahan tata urutan upacara dan pemberian sambutan dari pembina upacara. Pengarahan tata urutan upacara membiasakan pramuka untuk selalu besikap disiplin, teratur, dan tertib. Sedangkan sambutan dari pembina upacara akan lebih bermakna untuk pramuka karena mendapatkan sentuhan kata-kata pengarahan dari pembina upacara yang menggugah semangat dan jiwa peserta upacara. Dasar hukum upacara dalam gerakan pramuka diatur menurut Keputusan Kwartir Nasional nomor 178 Tahun 1979 yaitu tentang petunjuk penyelenggaraan upacara dalam gerakan pramuka yang mengandung unsur-unsur pokok sebagai: (1) Bentuk barisan yang digunakan oleh peserta didik disesuaikan dengan perkembangan jiwa peserta didik. (2) Bentuk barisan upacara pada Satuan siaga adalah lingkaran karena perhariannya dan perkembangan jiwanya masih terpusat pada orang tua atau pembina.¹⁰ Pramuka adalah sosok penting dari tercapainya pendidikan karakter. Nilai Karakter yang dikembangkan dalam kegiatan upacara gerakan pramuka adalah Semangat kebangsaan dan cinta tanah air, disiplin, meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dapat memimpin dan dipimpin, membangun ketertiban dalam hidup, belajar dipimpin dan memimpin, dilakukan dalam suasana khidmat.

Ketiga, permainan. Membina Pramuka Siaga berarti mendalami dunia siaga, dunia anak yang perlu diterjuni baik secara psikis maupun pendekatan lainnya. Untuk itu,

8 Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*, hal. 173.

9 Jana T. Anggadiredja, *Kursus Mahir Dasar Untuk Pembina Pramuka*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011)hal.43.

10 Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*, hal. 178.

perlu dikenal dasar kodrati dan didaktis, pertumbuhan dan perkembangannya dalam rangka memantu anak memperoleh perkembangan sumber daya manusia yang optimal. Dengan demikian selayaknya hubungan yang terjadi antara peserta didik dan pembinanya adalah hubungan kemitraan yang bersifat edukatif.¹¹ Oleh karena itu dalam kegiatan kepramukaan juga terdapat permainan-permainan yang menyenangkan serta mengandung nilai pendidikan dan agar kegiatan lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Seorang pembina pramuka harus kreatif dalam memberikan permainan, didalamnya tidak hanya kegiatan yang membuat peserta didik tertarik dan antusias, tetapi mengandung nilai karakter untuk ditanamkan kepada peserta didik. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam permainan kepramukaan adalah; (1) Permainan harus mengandung unsur kesehatan baik jasmani maupun rohani. (2) Mengandung unsur kebahagiaan. (3) Mengandung unsur tolong-menolong, kerja sama, menghargai orang lain, berani berkorban untuk orang lain. (4) Mengandung unsur yang bermanfaat. (5) Harus tetap dapat mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik. (6) Senantiasa menarik, aman, dan nyaman. (7) Permainan yang bersifat kompetitif akan lebih baik.¹²

Nilai yang dikembangkan dalam permainan pada kegiatan kepramukaan dapat disesuaikan oleh pembina pramuka sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya dilakukan oleh pembina pramuka SDIT Salsabila 2 Klaseman yang memberikan permainan “*Tanggap Bencana*”. Pada permainan tersebut

pembina memberikan suatu permasalahan bencana alam. Peserta didik dibagi menjadi beberapa tokoh. Pembina memberikan sebuah permasalahan dalam permainan tersebut, dan kemudian peserta didik diberikan tugas melakukan apa saja saat terjadinya bencana alam tersebut. Setelah permainan tersebut berakhir maka peserta didik dan pembina mengulas bersama serta berdiskusi mengambil ibrah dari kejadian-kejadian yang baru saja dialaminya. Nilai-nilai yang dikembangkan dapat diulas bersama dan diselingi dengan memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik.

Keempat, pertemuan. Pertemuan peserta didik atau forum peserta didik adalah suatu wadah yang digunakan untuk kegiatan bersama oleh pramuka demi tercapainya tujuan pendidikan gerakan pramuka. Maksud dari pertemuan adalah memberi kegiatan yang bernilai pendidikan dengan cara yang bervariasi, menarik, menggembirakan, tidak membosankan sehingga para pramuka mampu berswadaya, mampu memenuhi hidupnya dan mampu membentuk keluarga, masyarakat sekitar untuk mencapai kesejahteraan.¹³ Beberapa pertemuan-pertemuan pramuka siaga adalah pesta siaga, bazar siaga, persari, dan wisata siaga. Nilai karakter yang dikembangkan adalah: (1) Meningkatkan perkembangan pribadi anak, baik sebagai pribadi maupun makhluk sosial. (2) Mempererat rasa persaudaraan dan kekeluargaan. (3) Memelihara persatuan dan kesatuan. (4) Meningkatkan prestasi anak dibidang pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Kelima, berkemah. Kegiatan yang dilakukan di luar (alam terbuka) merupakan cara

11 Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*, hal. 190.

12 Jana T. Anggadiredja, *Kursus Mahir Dasar Untuk Pembina Pramuka*, hal.43.

13 Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*, hal. 190.

efektif pembentukan watak peserta didik. Dengan berkemah peserta didik bisa belajar untuk menghargai kesederhanaan, menghindari pola hidup konsumtif dan mempelajari keharmonisan. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah: (1) Membina dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik sebagai individu. (2) Meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (3) Toleransi, disiplin, kreatif, mandiri. (4) Cinta tanah air, bersahabat, peduli lingkungan. (5) Peduli sosial, bertanggung jawab, bekerja sama, dan bergotong royong. (6) Menjadi salah satu wadah untuk melakukan pengabdian pada masyarakat.

Keenam, perjalanan lintas alam. Perjalanan lintas alam dikonsentrasikan pada *survival training* yang penuh dengan tantangan, diramu dengan variasi seperti membaca peta pita, menggunakan kompas, membuat peta pita perjalanan, memecahkan sandi dan bahasa isyarat, membaca tanda jejak, menaksir tinggi pohon dan lebar sungai, praktek P3K, dan halang rintang.¹⁴

Pembina Pramuka SDIT Salsabila 2 Klaseman telah menyampaikan beberapa materi yang disebutkan di atas, dikemas semenarik mungkin dan di dalamnya dimasukkan nilai-nilai pendidikan, misalnya pada materi praktek P3K, membuat peta perjalanan dengan dipadukan lintas alam sekitar. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dicapai dalam penjelajahan lintas alam adalah pengembangan nilai kepemimpinan, demokrasi, kekompakan dalam tim, kemandirian, percaya diri, ketrampilan dan ketangkasan, administrasi dan pembagian tugas, pengetahuan dan pengalaman.

14 Jana T. Anggadiredja, *Kursus Mahir Dasar Untuk Pembina Pramuka*.

Ketujuh, SKU dan TKU. Tanda kecakapan adalah tanda bukti yang diberikan kepada pramuka yang telah menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Kepramukaan serta telah memiliki ketrampilan tertentu.¹⁵ Tanda kecakapan berfungsi memberikan semangat kepada anggota pramuka agar senantiasa mengamalkan nilai-nilai kepramukaan dan memiliki berbagai keterampilan. Keterampilan tersebut dimaksudkan agar berguna dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diamalkan dalam masyarakat.

Syarat Kecakapan Umum (SKU) adalah syarat yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Tanda Kecakapan Umum (TKU) diperoleh setelah lulus melewati ujian-ujian dan disematkan melalui upacara pelantikan. Dikatakan sebagai alat pendidikan karakter karena dalam penempuhan SKU dapat merangsang dan mendorong bagi para pramuka untuk memperoleh kecakapan-kecakapan yang berguna untuk berusaha mencapai kemajuan dan untuk memenuhi persyaratan sebagai anggota gerakan pramuka. Dengan penempuhan SKU sesuai dengan indikator, maka peserta didik diharapkan mampu mengamalkan keterampilan-keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, dan kemudian menjadi suatu kebiasaan.

Upaya Pembina Pramuka Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Dibawah ini adalah upaya yang dilakukan pembina dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter di SDIT Salsabila 2 Klaseman sesuai dengan sistem among, mengelola satuan, menciptakan kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan mengandung nilai pendidikan, serta memahami peserta didik dengan kebutuhannya:

15 Supono, *Panduan Praktis Buku Pramuka Siaga-Penggalang-Penegak-Pandega*, hal.137.

Pertama, pengamalan kode kehormatan gerakan pramuka. Sesuai dengan surat keputusan kwartir nasional gerakan pramuka tentang anggaran rumah tangga gerakan pramuka pasal 20 tentang kode kehormatan gerakan pramuka, dikatakan bahwa kode kehormatan pramuka terdiri atas janji yang disebut Satya dan ketentuan moral yang disebut Dharma. Kode kehormatan pramuka ditetapkan dan disesuaikan dengan usia dan perkembangan rohani dan jasmani anggota gerakan pramuka. Kode kehormatan pramuka untuk golongan siaga terdiri atas janji yang disebut Dwisatya dan ketentuan moral yang disebut Dwidarma. Selengkapnya berbunyi:

Dwisatya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersunggu-sungguh :

- Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menurut aturan keluarga.
- Setiap hari berbuat kebaikan.

Dwidarma

1. *Siaga itu patuh pada ayah ibundanya.*
2. *Siaga itu berani dan tidak putus asa*

Pembina pramuka mengatakan bahwa kegiatan pelaksanaan pembentukan karakter dilakukan dengan penekanan pada nasehat dan pencerminan sosok dan pemberian contoh nyata dari pembina. Kegiatan kepramukaan bukan hanya ketrampilan yang di ajarkan tetapi juga nilai, yaitu mengarah pada dwidarma dan dwisatya.

Kedua, belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Kegiatan pramuka di SDIT Salsabila 2 Klaseman mengutamakan pada kegiatan praktek secara praktis pada setiap latihan pramuka. Bentuk pendidikan ketrampilan tercermin dalam berbagai pengalaman menarik

dan menyenangkan, merangsang anggota pramuka selalu ingin tahu dan memacunya agar berpartisipasi aktif dalam segala kegiatan. Dalam prosesnya, SDIT Salsabila 2 Klaseman materi pramuka diberikan melalui penjelasan dari pembina, pemberian contoh, kemudian seluruh peserta didik melakukannya secara bergantian. Dengan demikian seluruh peserta terlibat aktif dalam kegiatan.

Ketiga, sistem beregu (*patrol system*). Sistem beregu dilaksanakan agar anggota pramuka memperoleh kesempatan belajar memimpin dan dipimpin, mengatur dan diatur, berorganisasi, memikul tanggung jawab serta bekerja sama dalam kerukunan. Pelaksanaan pramuka di SDIT Salsabila 2 Klaseman, peserta didik dibentuk menjadi beberapa regu. Regu dalam pramuka siaga disebut dengan barung. Untuk membedakan antar barung diberikan nama masing-masing, nama barung berdasarkan warna. Misalnya, regu 1 barung merah, regu 2 barung biru, dan seterusnya. Dalam setiap regu terdapat satu orang pemimpin.

Keempat, kegiatan di alam terbuka. Kegiatan yang menarik dan menantang di alam terbuka mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda. Pelaksanaannya berupa kegiatan yang kreatif, inovatif, dan rekreatif yang mengandung pendidikan dan mampu mengubah sikap dan perilaku, menambah pengetahuan dan pengalaman serta meningkatkan ketrampilan. Dalam hal ini juga disesuaikan dengan usia dan perkembangan anggota pramuka sehingga mudah diterima. Kegiatan di SDIT Salsabila 2 Klaseman lebih kepada kegiatan yang menyenangkan, karena setelah seharian berada di dalam kelas, maka pramuka dibuat semenarik mungkin dan menjadikan kegiatan yang rekreatif tetapi

juga tatap mengandung nilai-nilai pendidikan. Ekstra kurikulum pramuka di SDIT Salsabila 2 Klaseman merupakan kegiatan yang lebih sering dilakukan di luar ruangan dengan kegiatan yang menantang dan menyenangkan, misalnya seperti *outbond*, jelajah alam sekitar, tali-temali, dan kegiatan luar ruangan lainnya.

Kelima, kegiatan di alam terbuka. Kegiatan di alam terbuka bertujuan menanamkan kepada anggota pramuka bahwa menjaga lingkungan adalah hal yang utama saat dilakukannya kegiatan alam dan yang selaras lainnya. Selain itu juga memberikan rasa saling membutuhkan antar makhluk ciptaan Tuhan agar selalu menjaga kelestarian alam untuk masa depan generasi berikutnya. Pada hasil wawancara dengan pembina pramuka SDIT Salsabila 2 Klaseman juga mengatakan salah satu kegiatan yang diminati peserta didik adalah *outbond*, yang biasanya dilakukan di lingkungan sekitar.

Keenam, kemitraan dengan anggota dewasa dalam setiap kegiatan. Anggota dewasa bertanggung jawab atas pelaksanaan yang dilakukan oleh anggota muda, selanjutnya anggota muda mendapatkan binaan dan bimbingan dari anggota dewasa. dalam hal ini anggota dewasa adalah pembina pramuka dan anggota muda adalah peserta didik anggota pramuka siaga. Pembina pramuka di pangkalan SDIT Salsabila 2 Klaseman tidak hanya menjadi pelatih dalam latihan ketrampilan kepramukaan, tetapi juga menjadi seorang kakak yang melindungi dan mendampingi, serta menjadi motivator untuk meningkatkan kualitas diri untuk maju.

Ketujuh, sistem satuan terpisah untuk putra dan putri. Sistem satuan terpisah untuk putra dan putri diartikan sebagai Satuan Pramuka putri dibina oleh pembina putri dan Satuan Pramuka putra dibina oleh pembina putra. Selain itu juga jika kegiatan dilaksanakan dalam

bentuk perkemahan, harus memiliki lokasi yang terpisah antara peserta pramuka putri dan peserta pramuka putra. Perkemahan putri dipimpin oleh pembina putri dan perkemahan putra dipimpin oleh pembina putra. Pembina SDIT Salsabila 2 Klaseman terdiri dari dua pembina, yaitu M. Danu Wiyoto sebagai pembina putra dan Zulfa Sayyidah Baroah sebagai pembina putri.

Kedelapan, sistem among. Salah satu metode yang digunakan dalam sistem among adalah cara pelaksanaan pendidikan di dalam gerakan pramuka. Sistem among adalah hasil pemikiran Raden Mas Suwardi Suryaningrat atau dikenal sebagai Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan dan pendiri pendidikan Taman Siswa. Kata among berarti mengasuh atau menjaga, dan orang yang melakukannya disebut pamong. Sistem among sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*", yang mempunyai arti di depan memberi teladan, di tengah ikut membangun atau melakukan, dan dibelakang memberi dorongan/bantuan ke arah kemandirian.¹⁶ Dalam kegiatan kepramukaan sistem among merupakan pondasi yang harus dipegang oleh seorang pembina pramuka. Dalam berinteraksi dengan peserta didik, pembina tidak pernah terlepas dari prinsip dasar kepramukaan, metode kepramukaan dan sistem among. Pembina pramuka harus mampu menempatkan diri dimana dia berada, dimana saat dibutuhkan sebagai teman, sebagai partner, atau sebagai pengajar.

Pramuka SDIT Salsabila adalah pramuka siaga, dan pembina Pramuka Berusaha masuk kedalam dunia siaga, seperti yang

16 Andri Bob Sunardi, *Boyman Latihan Ragam Latihan Pramuka*, (Bandung: Nuansa Muda, 2010), hal. 62.

telah disampaikan oleh waka kesiswaan bahwasannya para siswa telah memiliki kedekatan yang cukup baik dengan pembina pramuka. Pembina mampu mengendalikan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Mampu menjadi contoh untuk peserta didik. Misalnya seperti, memberikan sanksi kepada siswa yang telambat, atau memberikan sanksi kepada peserta didik yang tidak menggunakan seragam lengkap. Akan tetapi sanksi yang diberikan merupakan sanksi yang mengandung nilai pendidikan. Selain itu juga memberikan *reward* kepada peserta didik yang berprestasi, memberikan semangat dan dorongan kepada peserta yang kurang bersemangat dalam mengikuti latihan rutin setiap hari jum'at.

Kesembilan, rekreasi dan mengisi waktu dengan kegiatan yang positif. Rekreasi tidak hanya sekedar berkunjung pada suatu tempat yang indah atau unik, tapi dalam kegiatan ini perlu dikembangkan cara-cara menulis laporan singkat, tentang apa yang disaksikan kemudian dijadikan bahan diskusi. Demikian pula dengan mengisi waktu dengan kegiatan yang positif, yaitu salah satunya dengan kegiatan kepramukaan. Kegiatan kepramukaan di SDIT Salsabila 2 Klaseman dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah disesuaikan dengan kegiatan ekstra kurikuler yang lainnya. Dilaksanakan setiap hari Jum'at selama 90 menit, sesuai dengan penjelasan Danu Wiyoto selaku pembina putra, beliau mengatakan bahwa kegiatan latihan dilaksanakan setiap minggu pada hari jum'at, selama satu jam, mulai dari pukul 13.30 sampai 15.00. Kegiatan dimulai dengan berdoa, lalu cek kesiapan peserta dari kerapian dan secara mental lalu dimulai dengan permainan, sebagai *opening*. Materi yang sudah diajarkan tali temali dan peduli sosial bencana. Manfaat dari permainan tanggap bencana yaitu peduli lingkungan dan peduli

sesama. Dalam permainan ini semua peserta didik menjadi tokoh utama.

Beberapa kegiatan yang pernah diikuti oleh SDIT Salsabila 2 Klaseman yaitu pesta siaga, dan AKPIN UIN Sunan Kalijaga. Selain itu, kegiatan perlombaan dan kegiatan pertemuan dengan anggota pramuka dari sekolah lain juga memberikan kegiatan yang bermanfaat kepada siswa SDIT Salsabila 2 Klaseman, memberikan pengalaman untuk tampil di depan umum dan memberikan kesempatan untuk berprestasi dibidang ketrampilan kepramukaan maupun non kepramukaan.

KESIMPULAN

Materi yang disampaikan pada pendidikan kepramukaan di SDIT Salsabila 2 Klaseman disesuaikan dengan Syarat Kecakapan Umum (SKU) yang di dalamnya merupakan penjabaran dari kode kehormatan gerakan pramuka. Kode kehormatan Gerakan Pramuka telah disesuaikan dengan tingkatan masing-masing, untuk pramuka siaga adalah Dwisatya dan Dwidarma. Adapun beberapa materi yang telah disampaikan oleh pembina pramuka SDIT Salsabila 2 Klaseman selama masa penelitian, yaitu baris-berbaris, upacara, permainan, pertemuan, berkemah, perjalanan Lintas Alam, SKU (Syarat Kecakapan Umum) dan TKU (Tanda Kecakapan Umum).

Upaya yang dilakukan pembina dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter di SDIT Salsabila 2 Klaseman, yaitu: (1) Pengamalan kode kehormatan gerakan pramuka. Kode kehormatan pramuka untuk golongan siaga terdiri atas janji yang disebut Dwisatya dan ketentuan moral yang disebut Dwidarma. (2) Belajar sambil melakukan (*learning by doing*). (3) Sistem beregu (*patrol system*). (4) Kegiatan di alam terbuka. (5) Kegiatan di alam terbuka. (6) Kemitraan

dengan anggota dewasa dalam setiap kegiatan. (7) Sistem satuan terpisah untuk putra dan putri. (8) Sistem among. (9) Rekreasi dan mengisi waktu dengan kegiatan yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'aruf. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Anggadiredja, Jana T.. 2013. *Kursus Mahir Dasar Untuk Pembina Pramuka*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Azwar, Azrul. 2009. *Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*. SK Kwarnas No. 203 Th. 2009.
- Azwar, Azrul. 2009. *Anggaran Dasar Gerakan Pramuka*. SK Kwarnas No. 203 Th. 2009.
- Dibba, Eva Farrah. 2005. Aspek-Aspek Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Pramuka di Madrasah Aliyah Mu'Allimaat muhammadiyah Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Anggoro, Risma Tri. 2011. Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anggota Pramuka Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngemplak Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Maryati, Siska. 2011. Peranan Kegiatan Ekstra Kurikuler untuk Meningkatkan Prestasi Siswa dalam Bidang Pengembangan Diri di MAN Wonokromo Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhit, Muhammad Abdul. 2011. Nilai pendidikan Islam Berbasis Budaya Jawa. *Skripsi*. Fakultas Yogyakarta: Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Sahlan, Asmaun & Prasetyo, Angga Teguh. 2012. *Desain Pembimbelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Sarjono dkk. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
- Sari, Nur Endah Puspita. 2007. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Ekstra kurikuler Pramuka di MAN Sabdodadi Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- SDIT Salsabila, *Profil Sekolah*. Diakses 11 Juni 2013 jam 18.22, <http://sditsalsabilaKlaseman.sch.id/profil/>
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumkadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunardi, Andri Bob. 2010. *Boyman Ragam Latihan Pramuka*. Bandung: Nuansa Muda.
- Sunyoto. 2011. *Pendidikan karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Supono. 2012. *Panduan Praktis Buku Pramuka Siaga-Penggalang-Penegak-Pandega*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika
- Tim Penelitian program DPP Bakat Minat dan Ketrampilan Fakultas Tarbiyah

- dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Tim Pusdiklatnas. 2011. *Kursus Mahir Dasar Untuk Pembina Pramuka*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- Widodo HS, Agus. 2003. *Ramuan Lengkap Bagi Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak, dan Pembina Pramuka*. Yogyakarta: Kwartir Daerah XII DIY
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Undang-Undang Tahun 2010 Nomor 12 Tentang Gerakan Pramuka*.

